



*Corresponding author: Hasriani,
Universitas Negeri Makassar,
Makassar, Indonesia

E-mail: hasriani86@unm.ac.id

RESEARCH ARTICLE

Perception and Understanding of Character Value Based on Local Wisdom in National Heroes Child Literature Reading in Elementary School Teacher in Makassar City

Hasriani* & Ryan Rayhana Sofyan

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia.

Abstract: This study aims to describe, explore, and explain: (1) Perception and understanding of the value of character education based on local wisdom in reading children's literature on national heroes, (2) Perception and understanding of the content of character education based on local wisdom in reading literature national hero children, and (3) Perception and understanding of the function of local wisdom-based character education values in reading national hero children's literature. The type of research used is survey research using a qualitative descriptive approach. The research subjects in this study were elementary school teachers in Makassar City. The results showed that the values of character education based on local wisdom were religious, honest, tolerant, disciplined, hard working, creative, independent, democratic, curiosity, national spirit, love of the motherland, appreciating achievement, communicative/friendly, peace-loving, fond of reading, environmental care, social care, and responsibility. The contents of the values of character education based on local wisdom are the values of character education for God Almighty, the values of character education for oneself, the values of character education for fellow human beings, and the values of character education for society/groups/communities. And the functions of character education values based on local wisdom are religious functions, cultural functions, educational functions, and social functions.

Keywords: character values, local wisdom of children's literature reading

1. Pendahuluan

Pembelajaran sastra anak di sekolah dasar, pada dasarnya merupakan bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan materi kebahasaan, tetapi juga materi kesastraan. Kedua materi tersebut direncanakan dan mendapat bagian yang sama sehingga pengajarannya juga harus seimbang. Pembelajaran sastra anak dapat diklasifikasikan dalam tiga macam, yaitu: (1) pembelajaran fiksi, (2) pembelajaran puisi, dan (3) pembelajaran drama. Ketiga bentuk sastra anak ini harus disajikan guru secara apresiasi (Rosnawati, 2020). Oleh karena itu guru harus mencari materi yang tepat, menyusun, menyajikan kegiatan yang bersifat kreatif positif dengan materi sastra anak yang telah dipilih. Pembelajaran sastra anak, pada dasarnya bertujuan membina apresiasi anak terhadap karya sastra, sehingga anak dapat mengembangkan kearifan, kejelian, dan ketelitian untuk menangkap isyarat-isyarat dalam kehidupan yang tercermin dalam karya sastra (Hasriani dkk, 2018). Jika apresiasi telah tumbuh pada diri anak, maka akan memberikan dampak positif berupa pembentukan karakter terhadap anak.



Sastra anak diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan. Sastra diyakini mampu digunakan sebagai salah satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan bahkan melestarikan nilai-nilai yang baik dan sangat berharga oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa. Adanya pewarisan nilai-nilai itulah eksistensi suatu masyarakat dan bangsa dapat dipertahankan.

Nurgiantoro (2016: 4), menegaskan bahwa salah satu alasan mengapa anak diberi buku bacaan sastra adalah agar mereka memperoleh kesenangan. Sastra mampu memberikan kesenangan dan kenikmatan. Selain itu, bacaan sastra juga mampu menstimulasi imajinasi anak, mampu membawa ke pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain dan bahwa orang itu belum tentu sama dengan kita. Jadi, Stewig mengungkapkan peran sastra bagi anak adalah bahwa disamping memberikan kesenangan juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan ini.

Salah satu ragam sastra anak yang dapat memberikan pengetahuan, pengalaman hidup, keteladanan, dan lain-lain adalah biografi atau riwayat hidup orang-orang terkenal yang banyak ditulis dan karenanya orang dapat mengetahui beberapa hal yang menyangkut kediriannya (Rosnawati, 2020). Biografi pahlawan nasional sebagai bahan bacaan nonfiksi anak masih kurang mendapat perhatian untuk dikaji dan diteliti. Padahal dengan membaca biografi, anak akan memperoleh pengetahuan, pengalaman hidup, keteladanan, dan lain-lain yang bermanfaat melalui bacaan sastra yang menyenangkan. Sebagaimana yang dijelaskan Nurgiantoro (2016: 394) bahwa biografi merupakan salah satu sastra nonfiksi yang banyak digemari oleh pembaca anak. dengan membaca riwayat hidup seseorang, walau belum pernah bertemu secara fisik pun seolah-olah kita telah mengenalnya. Dengan membaca riwayat hidup seorang tokoh, kita mengetahui banyak hal yang menyangkut kediriannya seperti tempat dan tahun kelahiran (juga kematian jika yang bersangkutan telah meninggal), keluarga, pekerjaan, sifat, sikap, perilaku, prestasi di bidangnya, dan lain-lain. Semua itu akan menarik perhatian pembaca anak yang sedang mencari identitas diri (Kartika, 2021).

Sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk motivasi manusia untuk berbuat sesuatu yang dapat mengandung pembaca untuk mengidentifikasinya. Apalagi jika pembaca itu adalah anak-anak yang fantasinya baru berkembang dan dapat menerima segala macam cerita terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak. Masih banyak lagi berbagai macam kandungan yang ditawarkan dan dapat diperoleh melalui bacaan sastra karena sastra bukan tulisan yang biasa. Isi kandungan yang memberikan pemahaman tentang kehidupan secara lebih baik itu diungkap dalam bahasa yang menarik (Ahimsa-Putra, 2019).

Karya sastra sebagai ekspresi tentang realitas dapat digali untuk menemukan kebenaran-kebenaran yang bersifat penawaran untuk ditransfer kepada anak. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dapat disampaikan melalui contoh-contoh tentang pemahaman kehidupan. Karakter berbasis kearifan lokal adalah jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di dalam masyarakat. Karakter berbasis kearifan lokal merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dalam penelitian ini perlu dikaji persepsi dan pemahaman guru Sekolah Dasar di Kota Makassar terhadap nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam bacaan sastra anak pahlawan nasional. Persepsi dan pemahaman guru sangat berperan penting dalam pemilihan bahan ajar sastra anak terhadap pembentukan karakter berbasis kearifan lokal pada siswa Sekolah Dasar.

2. Kajian Pustaka

2.1. Sastra Anak

Sastra anak merupakan karya yang dari segi bahasa mempunyai nilai estetis dan dari segi isi mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang dapat memperkaya pengalaman jiwa bagi anak. Pramuki (2000) mengungkapkan bahwa sastra anak adalah karya sastra (puisi, prosa, drama) yang isinya mengenai anak-anak, sesuai kehidupan, kesenangan, sifat-sifat, dan perkembangan anak-anak. Menurut Winarni (2014: 3) sastra anak adalah suatu karya sastra yang bahasa dan isinya selaras dengan perkembangan usia anak, mencerminkan corak kehidupan dan kepribadian anak, ditulis oleh anak, remaja, atau orang dewasa, baik lisan maupun tertulis. Menurut Winarni (2014:3) sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa.

Nurgiantoro (2016: 12) memaparkan bahwa sastra anak adalah karya sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Oleh karena itu, para penulis buku sastra anak perlu memiliki bekal pengetahuan perihal ke-kanak-an. Misalnya terhadap hal-hal yang menyangkut tingkat perkembangan emosional, intelektual, bahasa dan lain-lain serta bagaimana sifat tanggapan anak pada tahap tertentu pada bacaan sastra.

Substansi sastra anak harus selaras dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang spesifik milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Sifat sastra anak lebih menonjolkan unsur fantasi. Sifat fantasi ini terwujud dalam penjelajahan dan yang serba mungkin dalam sastra anak. anak-anak menganggap segala sesuatu, baik benda hidup maupun benda mati, itu berjiwa dan bernyawaseperti diri mereka sendiri. Segala sesuatu itu masing-masing dianggap mempunyai imbauan dan nilai tertentu. Riris K. Toha Sarumpaet (Winarni, 2014: 3) menjelaskan hakikat sastra anak, yaitu bertumpu dan bermula pada penyajian nilai pendidikan dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam alam kehidupan mereka.

Sastra anak sesungguhnya amat beragam. Keragaman ini dimungkinkan dari berbagai aspek. Upaya menyediakan bacaan untuk kanak-kanak berdasarkan usianya telah menghasilkan berbagai ragam bacaan mulai untuk konsumsi kanak-kanak usia balita hingga 12 tahun. Berdasarkan keragaman tersebut, Hasanuddin (2015: 6) mengelompokkan bacaan sastra anak menjadi lima jenis, diantaranya: bacaan anak usia dini, kisah-kisah tradisional, sajak, cerita fantasi dan cerita realistik

Selanjutnya, Hasanuddin (2015: 3) merumuskan bahwa sastra anak memiliki karakteristik yakni pertama, pada teks-teks fiksi, persoalan, masalah, atau tema yang diangkat dalam cerita adalah tema yang mendidik anak-anak. Kedua, pada teks puisi, persoalan, masalah, atau tema yang diangkat adalah tema-tema yang menyentuh perasaan anak.

Selain ciri karakteristik yang telah dikemukakan di atas, sastra anak juga dapat dijelaskan berdasarkan sisi lainnya. Sebagaimana biasa ditemukan di lapangan buku-buku sastra anak atau tulisan sastra anak yang dicetak oleh penerbit atau yang dipublikasi oleh media cetak (koran atau majalah) memiliki karakteristik tersendiri pula.

2.2. Hakikat Nilai

Menurut Cheng (Setiadi, dkk. 2013: 126), nilai merupakan sesuatu yang potensial, dalam arti terdapatnya hubungan yang harmonis dan kreatif, sehingga berfungsi untuk menyempurnakan manusia. Secara sederhana nilai berhubungan dengan manusia. Sedangkan menurut Frankena (dalam Kaelan, 2003: 174) mengemukakan bahwa nilai dalam filsafat dipakai untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (worth) atau “kebaikan” (goodness) dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.

Sementara, Kupperman (Mulyana, 2004: 9) menafsirkan nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan

alternatif. Ia memberi penekanan pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Sebagai seorang sosiolog, Kupperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial. Oleh karena itu, salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (value judgement) adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat.

Dalam teori nilai yang digagasnya, Spranger (Mulyana, 2004: 32) menjelaskan ada enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya, enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang. Enam nilai tersebut adalah nilai teoretik, nilai ekonomis, nilai estetis, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama

Mulyana (2004: 38) menyatakan bahwa nilai dalam kenyataannya ada yang lebih tinggi dan ada juga yang lebih rendah jika dibandingkan dengan yang lainnya. Oleh karena itu, nilai menurut Scheler memiliki hierarki yang dapat dikelompokkan ke dalam empat tingkatan, yaitu: nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan, dan nilai Kerohanian. Hierarki nilai tersebut ditetapkan Scheler dengan menggunakan empat kriteria, yaitu: semakin lama semakin tinggi tingkatannya; semakin dapat dibagikan tanpa mengurangi maknanya, semakin tinggi nilainya; semakin tidak tergantung pada nilai-nilai lain, semakin tinggi esensinya; semakin membahagiakan, semakin tinggi fungsinya.

Selanjutnya, nilai merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia (misalnya, keagamaan, kemerdekaan, kebijaksanaan, kesuksesan, kebaikan dan kesenangan). Setiap seseorang memegang nilai banyak dengan berbagai tingkat pentingnya. Sebuah nilai tertentu mungkin sangat penting untuk satu orang, tetapi juga penting bagi yang lain. Alfan (2013: 101) menyatakan fungsi nilai, diantaranya, nilai sebagai standar, sistem nilai sebagai rencana umum dalam memecahkan konflik dan pengambilan keputusan, serta fungsi motivasional.

2.3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelas etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman bermasyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut (Rahyono, 2009: 7). Pendapat tersebut, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sibarani (2012: 112-113) bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana.

Kearifan lokal dianggap energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat bugis untuk hidup di atas nilai-nilai yang membawa kelangsungan hidup yang beradab yaitu hidup damai, hidup rukun, hidup penuh maaf dan saling pengertian, hidup bermoral, hidup saling asih, asah, dan asuh. Hidup dengan orientasi nilai-nilai yang membawa pada pencerahan, hidup dalam keragaman, hidup harmoni dengan lingkungan, hidup untuk menyelesaikan persoalan-persoalan berdasarkan mozaik nalar kolektif sendiri (Hamid, 1985). Jadi, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat berkaitan dengan kondisi geografis.

2.4. Biografi Pahlawan Nasional Sebagai Bacaan Nonfiksi Anak

Biografi merupakan sejarah hidup seseorang yang mengandung tiga aspek esensial, yaitu fakta, konsep, dan tone (Lukens, 2003:261). Sebuah biografi harus menuliskan fakta secara akurat yang menggambarkan keadaan yang sesungguhnya secara objektif tentang tokoh yang ditulis biografinya. Sebagai sebuah konsep, biografi merupakan bacaan yang berharga yang mengisahkan seorang tokoh tentang apa yang telah dilakukan, didemonstrasikan, ditemukan, yang membuatnya menjadi signifikan, lebih signifikan daripada rata-rata orang lain. Dipihak lain, tone yang mencerminkan sikap dan tanggapan pengarang biografi

terhadap masalah yang dikisahkan jadi terhadap individual yang dikisahkan biografinya dan terhadap pembaca, akan menentukan apakah pembaca anak akan menyenangi kisah biografi yang bersangkutan atau sebaliknya. Sikap penulis biografi terhadap individu yang ditulis biografinya akan mempengaruhi sikap dan penilaian pembaca terhadap individu yang bersangkutan.

Sesuai dengan definisi di atas, Nurgiantoro (2016: 394) menjelaskan ada dua hal esensial yang mesti diperhatikan dalam penulisan biografi seseorang, yaitu sejarah dan individual. Sebagai sebuah karya yang bersifat kesejarahan, biografi harus didukung oleh fakta yang akurat dan objektif, tidak dibuat-buat, tidak dikurangi dan dilebihkan. Fakta yang akurat dan objektif adalah kata kunci yang mesti terpenuhi agar sebuah biografi dapat dipertanggungjawabkan dan tidak menyesatkan (atau: mencemarkan nama baik tokoh yang ditulis biografinya). Fakta tentang tokoh itu sendiri dapat diperoleh lewat berbagai sumber, misalnya wawancara dengan orang yang mengenal baik tokoh yang bersangkutan, atau kepada sang tokoh itu sendiri jika masih hidup, catatan harian, surat-surat, jurnal, surat kabar, majalah, buku-buku, dan lain-lain baik yang ditulis oleh sang tokoh sendiri maupun orang lain tentang tokoh itu.

Karya biografi yang ditunjukkan kepada pembaca anak berbeda dengan yang ditunjukkan kepada pembaca dewasa. Bagi pembaca anak membaca biografi dan cerita fiksi akan sama-sama menyenangkan tidak mempersoalkan apakah yang dibacanya itu benar-benar fakta yang objektif atau fakta imajinatif. Anak tidak akan mempersoalkan apakah yang dibacanya itu merupakan kisah yang ditulis berdasarkan fakta objektif atau fakta imajinatif. Hal itu berbeda dengan pembaca dewasa yang sudah pasti mempertanyakan kebenaran faktual sebuah karya biografis jika ternyata terdapat bagian-bagian tertentu yang diragukan kebenarannya, apalagi jika bagian itu merupakan sesuatu yang besar yang telah dikenal secara luas

3. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian survei yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan, eksplorasi, dan eksplanasi terhadap persepsi dan pemahaman nilai karakter berbasis kearifan lokal dalam bacaan sastra anak pahlawan nasional pada guru Sekolah Dasar di Kota Makassar. Penelitian survei pada penelitian ini, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini adalah persepsi dan pemahaman guru Sekolah Dasar di Kota Makassar terhadap nilai karakter berbasis kearifan lokal dalam bacaan sastra anak pahlawan nasional nilai pendidikan karakter dalam bacaan sastra anak nonfiksi biografi pahlawan nasional. Dalam hal ini nilai karakter berbasis kearifan lokal dalam bacaan sastra anak nonfiksi biografi pahlawan pergerakan nasional diantaranya (1) Ferdinand Lumban Tobing, (2) Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo, (3) Abdul Moeis, (4) Wilhelmus Zakharias Yohannes, (5) Arie Fredik Lasut, (6) Saharjo, (7) Teungku Cik Ditiro, (8) Sultan Hasanuddin, (9) Pangeran Antasari, (10) Raden Ajeng Kartini.

Subjek penelitian pada penelitian ini, adalah guru Sekolah Dasar di Kota Makassar. Instrumen yang dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang dibuat berupa daftar pertanyaan, tetapi tidak berupa kalimat-kalimat yang permanen (mengikat). Susunan pertanyaan dan susunan kata-katanya dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pada saat wawancara. Teknik analisis data dilakukan untuk mendeskripsikan, eksplorasi, dan eksplanasi terhadap persepsi dan pemahaman guru Sekolah Dasar di Kota Makassar terhadap nilai karakter berbasis kearifan lokal dalam bacaan sastra anak pahlawan nasional. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil

1) *Persepsi dan pemahaman guru terhadap nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam bacaan sastra anak pahlawan nasional*

Berdasarkan hasil wawancara dengan 20 orang responden, ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam bacaan sastra anak pahlawan nasional adalah sebagai berikut.

Karakter religius sebagai salah satu nilai pendidikan karakter merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut.. Berdasarkan wawancara dengan responden, nilai religius yang terkandung pada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, adalah: menjalankan Ibadah Allah Swt, bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan YME, berdoa sebelum melaksanakan sesuatu, mengucapkan syukur ketika Berhasil mengerjakan sesuatu, dan berserah diri (Tawakkal) kepada tuhan.

Karakter Jujur merupakan sifat terpuji yang merupakan faktor terbesar tegaknya agama dan dunia. Kehidupan dunia tidak akan baik, dan agama juga tidak bisa tegak diatas kebohongan, penghianatan serta perbuatan curang. Berdasarkan wawancara dengan responden, nilai jujur yang terkandung pada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, adalah: menyampaikan informasi sesuai dengan fakta yang ada, mengungkapkan perasaan apa adanya, dan membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya.

Karakter toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan. Berdasarkan wawancara dengan responden, nilai toleransi yang terkandung pada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, adalah: memelihara hubungan baik dengan sesama umat beragama, menerima kesepakatan meskipun berbeda pendapat, dan menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga.

Karakter disiplin merupakan kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Berdasarkan wawancara dengan responden, nilai disiplin yang terkandung pada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, adalah: datang tepat waktu, patuh terhadap tata tertib atau aturan bersama, menegakkan aturan dengan memberikan sanksi adil bagi pelanggar tata tertib.

Karakter kerja keras adalah menjalankan sesuatu secara sungguh-sungguh, istiqamah, dan tidak mudah menyerah.. Berdasarkan wawancara dengan responden, nilai kerja keras yang terkandung pada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, adalah : pantang menyerah, bersungguh-sungguh menggapai kesuksesan, mengoptimalkan potensi diri, menunjukkan persiapan untuk mendapatkan keberhasilan, dan menciptakan kondisi etos kerja.

Karakter kreatif merupakan memiliki daya cipta, mempunyai kemampuan untuk menciptakan atau mampu menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun kenyataan yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Berdasarkan wawancara dengan responden, nilai kreatif yang terkandung pada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, adalah: mempunyai banyak ide/ gagasan/ pemikiran mengenai suatu masalah, lancar mengungkapkan gagasan-gagasannya, menerapkan konsep dengan cara yang berbeda-beda, bekerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak dari orang lai, memilih cara berpikir lain daripada yang lain, dan menunjukkan hasil kerja yang terampil

Karakter mandiri merupakan kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain merupakan perilaku mandiri. Membentuk kemandirian, perlu dikembangkan sejak anak usia dini. Berdasarkan wawancara dengan responden, nilai mandiri yang terkandung pada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, adalah: tidak bergantung pada orang lain/percaya diri, mampu membuat keputusan dengan cepat, dan mengambil risiko dari keputusan dan perbuatan yang telah dilakukan

Karakter demokratis merupakan digambarkan melalui ciri dari suatu kelompok/masyarakat yang memiliki unsur-unsur popular sovereignty, freedom, equality, individualism and social responsibility. Berdasarkan hasil kajian dan interpretasi terhadap kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan sikap demokratis adalah: melibatkan orang lain dalam setiap pengambilan keputusan, mengambil keputusan secara bersama melalui musyawarah dan mufakat, pemilihan pimpinan secara terbuka, dan semua produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat

Karakter rasa ingin tahu dimanfaatkan dengan baik maka akan membawa manusia semakin mengerti dirinya sendiri. Melalui rasa ingin tahu membuat manusia mengetahui kebenaran. Segala sesuatu yang tampak nyata dalam hidup tidak sepenuhnya benar. Berdasarkan wawancara dengan responden, nilai rasa ingin tahu yang terkandung pada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, adalah: antusias mencari jawaban, perhatian pada objek yang diamati, menanyakan setiap pertanyaan yang belum jelas, dan memfasilitasi untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi dan

Karakter semangat kebangsaan dapat diwujudkan dengan adanya sikap patriotisme dan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan responden, nilai semangat kebangsaan yang terkandung pada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, adalah: rela berkorban untuk kepentingan nusa dan bangsa, menempatkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan, dan pantang menyerah ketika melaksanakan perlawanan

Karakter cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari dalam hati sanubari seseorang sebagai warga negara yang baik, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah air dari segala ancaman dan gangguan. Berdasarkan wawancara dengan responden, nilai cinta tanah air yang terkandung pada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, adalah: bangga menjadi warga negara Indonesia, membantu melestarikan budaya daerah, dan turut serta mengharumkan nama bangsa di kancah internasional

Karakter menghargai adalah menghormati keberadaan, harkat, dan martabat orang lain. Menghargai prestasi orang lain artinya menghormati hasil usaha yang telah diperoleh dengan susah payah, menghargai ciptaan, dan pemikiran orang lain. Berdasarkan wawancara dengan responden, nilai menghargai prestasi yang terkandung pada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, adalah sebagai: memberikan penghargaan atas karya yang dihasilkan, melindungi dan menjaga hasil jerih payah orang lain, dan memberikan apresiasi berupa hadiah, sanjungan dan pujian

Karakter bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Berdasarkan wawancara dengan responden, nilai bersahabat yang terkandung pada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, adalah: berkomunikasi dengan bahasa yang santun, saling menghargai dan menjaga kehormatan, pergaulan dengan cinta kasih, hidup sendirian (manusia sebagai makhluk sosial) dan sudah merupakan suatu kewajiban, dan memudahkan terjadinya interaksi

Karakter cinta damai merupakan sikap yang menciptakan sebuah harmoni dalam kehidupan alami antar manusia di mana tidak ada perseteruan ataupun konflik. Berdasarkan wawancara dengan responden, nilai cinta damai yang terkandung pada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, adalah: menciptakan suasana yang nyaman, tenang dan harmonis, membiasakan perilaku anti kekerasan, dan kekerabatan antar sesama yang penuh kasih sayang

Karakter gemar membaca merupakan kegiatan membaca berkaitan dengan ketersediaan sarana bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan jenis informasinya. Berdasarkan wawancara dengan responden, nilai gemar membaca yang terkandung pada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, adalah: meningkatkan frekuensi kebiasaan membaca, menyediakan fasilitas serta suasana yang menyenangkan, DAN saling tukar bacaan.

Karakter peduli lingkungan dapat dinyatakan dengan sikap peduli dan mendukung atau memihak terhadap lingkungan, yang dapat diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan. Berdasarkan hasil kajian dan interpretasi terhadap kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan kegiatan peduli terhadap lingkungan adalah: menjaga kelestarian lingkungan sekitar dan melindungi Kekayaan Alam yang Terus Dieksploitasi.

Karakter peduli sosial merupakan rasa ingin membantu kepada sesama manusia baik dalam bentuk materi maupun bantuan tenaga. Berdasarkan wawancara dengan responden, nilai peduli sosial yang terkandung pada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, adalah: melakukan aksi social dan sikap empati terhadap sesama manusia.

Karakter tanggung jawab, manusia di dalam hidupnya disamping sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, makhluk individu, juga merupakan makhluk sosial. Ini berarti bahwa dalam kehidupannya di bebani tanggung jawab, mempunyai hak dan kewajiban, dituntut pengabdian dan pengorbanan. Berdasarkan wawancara dengan responden, nilai tanggung jawab yang terkandung pada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, adalah: melaksanakan tugas dengan baik, menerima risiko dari tindakan yang dilakukan, dan melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh.

2) Persepsi dan pemahaman guru terhadap isi nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam bacaan sastra anak pahlawan nasional

Berdasarkan hasil wawancara dengan 20 orang responden, ditemukan beberapa beberapa isi/makna pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam bacaan sastra anak pahlawan nasional adalah sebagai berikut.

Isi nilai pendidikan karakter terhadap Tuhan YME. Nilai tersebut merupakan tindakan seorang individu dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa berupa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Berdasarkan wawancara dengan responden, isi nilai pendidikan Karakter terhadap tuhan YME yang terkandung pada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, adalah: pernyataan manusia tentang kematian (mati syahid) dan kewajiban memberi ajaran agama.

Isi Nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri. Makna nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri adalah mempelajari diri sendiri secara mendalam dan mengenal diri sendiri secara lebih baik dengan belajar mengenali hal-hal lain dan pikiran orang lain. Berdasarkan hasil identifikasi dan interpretasi isi nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang berkaitan dengan makna dalam konteks nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri ditemukan makna antara lain sebagai berikut. Berdasarkan wawancara dengan responden, isi nilai Pendidikan Karakter terhadap Diri Sendiri yang terkandung pada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, adalah :pengendalian diri, memiliki kesadaran diri, sukses meraih cita-cita, sikap bertanggung jawab, berperilaku jujur, tidak mengumbar janji, memegang teguh amanah, tidak mementingkan diri sendiri, dan berbuat sesuai dengan niat

Isi nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia. Makna nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia berarti sikap peduli terhadap sesama. Dalam hal ini memperhatikan dan memahami sesama manusia. Berdasarkan wawancara dengan responden, isi nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia yang terkandung pada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, adalah: membina hubungan anak dan orang tua, memperlakukan hubungan dalam keluarga, saling menghormati sesama manusia, kesetiaan bawahan kepada pimpinan, dan adil dan bijaksana

3) *Persepsi dan pemahaman guru terhadap fungsi nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam bacaan sastra anak pahlawan nasional*

Berdasarkan hasil wawancara dengan 20 orang responden, ditemukan beberapa beberapa fungsi nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam bacaan sastra anak pahlawan nasional adalah sebagai berikut.

Fungsi keagamaan adalah fungsi yang berkaitan dengan penerapan berbagai prinsip dan konsep ajaran agama islam dalam kehidupan manusia. Fungsi keagamaan dapat berupa sikap, perilaku, cara pandang, dan pikiran masyarakat yang dilandasi oleh prinsip dan konsep ajaran agama islam. Fungsi keagamaan dalam nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional dimaksudkan agar masyarakat dan agama itu berperan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Berdasarkan wawancara dengan responden, fungsi nilai keagamaan yang terkandung pada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, adalah: memahami semua yang terjadi atas kehendak allah swt., mempererat tali silaturahmi sesama manusia, dan senantiasa mempelajari ilmu agama.

Fungsi kebudayaan merupakan sikap, pola pikir, dan pandangan hidup sebagai bentuk ekspresi nilai budaya yang terealisasi dan terwujud dalam nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional. Berdasarkan wawancara dengan responden, fungsi nilai kultural yang terkandung pada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, adalah: mempertahankan eksistensi budaya, memegang teguh pendirian, dan pantang berbicara dua kali.

Fungsi pendidikan adalah sikap, perilaku, cara pandang, dan pikiran mengenai aspek dan nilai pendidikan yang dijadikan sebagai piranti moralitas dalam melakukan sesuatu pekerjaan atau perbuatan dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan wawancara dengan responden, fungsi pendidikan yang terkandung pada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, adalah: nasihat orang tua kepada anak, mengikuti perbuatan yang baik/terpuji, menempatkan seseorang sesuai dengan keahliannya, dan memperoleh prestasi dalam belajar

Fungsi kemasyarakatan adalah sikap, perilaku, cara pandang, dan pikiran mengenai pandangan hidup yang dijadikan sebagai dasar berpijak untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau perbuatan dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan wawancara dengan responden, fungsi nilai kemasyarakatan yang terkandung pada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, adalah: komitmen kesetiaan/loyalitas pada profesi, menolak perkataan yang tidak sesuai dengan hati dan pikiran, dan menerima kritikan dari orang lain.

4.2. *Pembahasan*

Bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional merupakan sebuah buku yang menceritakan kejadian-kejadian hidup para pahlawan nasional. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai persepsi dan pemahaman guru Sekolah Dasar di Kota Makassar mengenai wujud nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, isi nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, dan fungsi nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional dalam hal ini mengenai bacaan nonfiksi sastra anak.

Secara keseluruhan, jika dibandingkan wujud, isi dan fungsi nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terhadap sastra anak berupa bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, maka diperoleh gambaran yang bervariasi ada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang tidak ditemukan teks data nilai religius pada wujud nilai pendidikan karakter, isi nilai pendidikan karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan fungsi keagamaan. Ada pula bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang ditemukan satu hingga empat kutipan teks data religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin

tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/ bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab; isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa, isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri, isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia, dan isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap masyarakat/ kelompok/ komunitas; fungsi keagamaan, fungsi kultural, fungsi pendidikan, dan fungsi kemasyarakatan. Sebaliknya ada pula bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang dominan ditemukan pada salah satu atau lebih dari wujud nilai pendidikan karakter, isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri dan salah satu fungsi kultural.

Temuan unik nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, pahlawan berdasarkan daerah asal mereka antara lain sebagai berikut. Dalam bacaan biografi pahlawan Ferdinand Lumban Tobing, yang berasal dari daerah Sumatera Utara tepatnya di Tapanuli (Tanah Batak) terdapat prinsip etika sosial yang merupakan nilai karakter kearifan lokal manusia Batak berlandaskan pada Dalihan na Tolu, artinya tungku berkaki tiga. Prinsip tersebut secara tersirat dijelaskan dalam teks bahwa masyarakat Batak diumpamakan sebuah kualiti dan Dahlian na Tolu adalah tungkunya. Dari hal tersebut tergambar perlunya keharmonisan dari ketiga kaki tungku tersebut yakni Hula-hula (para keturunan laki-laki dari satu luluhur), Boru (anak perempuan), dan Dongan Sabutuha (semua anggota laki-laki semarga). Dengan adanya tungku itu maka kualiti masyarakat Batak menjadi seimbang, harmonis, dan menyalakan api solidaritasnya. Akar dari sistem nilai Dalihan na Tolu adalah kerendahan hati (humble). Orang Batak harus hormat kepada Hula-hulanya tanpa syarat, tidak peduli hula-hulanya miskin, tidak berpendidikan dan sebagainya.

Pada Bacaan biografi pahlawan Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo, Saharjo, dan Abdul Moeis ketiganya berasal dari daerah Jawa Tengah. Di dalam teks biografi pahlawan yang dikaji menjelaskan bahwa nilai karakter kearifan lokal unik manusia Jawa adalah adhap asor atau lembah manah artinya rendah hati, tidak sombong (ora kumalungkung). Rendah hati berarti tidak mau menonjolkan diri walau memiliki kemampuan (bagai ilmu padi makin menunduk makin berisi). Orang yang adhap asor juga mampu menahan diri, jika dicela tidak mudah marah tetapi justru akan mawas diri apa kekurangannya dan kelemahannya.

Dalam Bacaan biografi pahlawan Abdul Moeis yang berasal dari daerah Sumatera Barat (Minangkabau) menjelaskan bahwa nilai karakter kearifan lokal unik manusia Minangkabau dalam teks adalah Hiduik artinya hidup, Baraka artinya berpikir, Baukue jo bajangko artinya berukur dan berjangka. Dalam menjalankan hidup dan kehidupan, orang minang dituntut untuk selalu memakai akal. Dalam melaksanakan suatu pekerjaan, perlu dilakukan sesuai dengan urutan prioritas yang sudah direncanakan. Dalam melakukan sesuatu, haruslah mempunyai alasan yang masuk akal dan bisa dipertanggungjawabkan. Jangan asal berbuat tanpa berpikir.

Adapun dalam bacaan biografi pahlawan Wilhelmus Zakharias Yohannes yang berasal dari daerah Nusa Tenggara Timur (Termanu), tepatnya di Pulau Rote menjelaskan bahwa nilai karakter kearifan lokal unik manusia Rote dalam teks yakni konsep demokrasi dalam setiap nusak di Rote. Masyarakat di Rote mengenal sebuah sisten kemasyarakatan yang disebut dengan istilah nusak. Konsep pewarisan kerajaan di Rote tidak mengenal istilah putera mahkota, yang ada adalah Ana Menek atau anak raja. Raja dalam nusak di Rote dipilih oleh rakyat berdasarkan kemampuannya, dan bukan ditentukan oleh pewaris selanjutnya sebagaimana yang terjadi dalam konsep putera mahkota. Dalam sebuah sifat sistem pelapisan masyarakat, konsep pemilihan raja oleh masyarakat Rote dikenal dengan istilah open social stratification adalah suatu sistem di mana setiap masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha sesuai dengan kecakapan sendiri untuk naik pada sebuah tahapan lapisan, dan sebaliknya bagi mereka yang dirasa tidak mampu akan turun pada lapisan bawah.

Selanjutnya, bacaan biografi pahlawan Arie Fredik Lasut yang berasal dari daerah Sulawesi Utara (Manado), menjelaskan bahwa nilai karakter kearifan lokal unik bangsa minahasa yang tertuang di dalam teks adalah manusia hidup memanusiaikan manusia lain. Ini merupakan prinsip dari bangsa minahasa yaitu Sitou Timou Tumou Tou. Falsafah ini menjadi tameng utama penangkal konflik dan kemungkinan disintegrasi. Saling membantu, saling hidup menghidupi dalam berbagai bentuk tanpa memperdulikan perbedaan terlihat dari kehidupan masyarakat yang bisa saling mawas diri akan ancaman konflik. Berbagi dengan yang kekurangan, saling mendukung dalam kehidupan sosial serta mentoleransikan adat dan agama yang berbeda, jadi suasana sejuk yang terlihat dalam realitas kehidupan masyarakat.

Dijelaskan pula dalam bacaan biografi pahlawan Teungku Cik Ditiro Sumatera Utara (Acheh) bahwa nilai karakter kearifan lokal unik orang Aceh yang tersirat di dalam teks adalah mengajarkan seseorang untuk mengetahui kadarnya dalam kehidupan. Seseorang tidak boleh membuang kadarnya sebaliknya juga pantang bersikap yang bukan kadarnya. Artinya, seorang rakyat biasa harus tahu diri untuk tidak bersikap seperti raja.

Lebih lanjut dikemukakan dalam bacaan biografi pahlawan Sultan Hasanuddin yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan (Makassar) memaparkan bahwa nilai karakter kearifan lokal unik orang bugis makassar yakni hidup tidak pasrah pada keadaan. Hal tersebut menjelaskan bahwa orang bugis makassar sangat menghargai orang yang memiliki semangat juang yang tinggi, tidak menyerah bahkan harus mati sekalipun. Bahkan ketika lawan sangat kuat pun sangat memalukan ketika harus mengalah yang penting yakin bahwa yang diperjuangkan adalah benar.

Sedangkan dalam bacaan biografi pahlawan Pangeran Antasari yang berasal dari daerah Kalimantan Selatan (Banjar) menjelaskan bahwa nilai karakter kearifan lokal unik manusia Banjar yakni terdapat prinsip yang sangat populer di kalangan masyarakat Banjar yaitu Waja sampai Kaputing, istilah ini merupakan prinsip yang menjadi sebuah penyulut semangat bagi orang Banjar. Waja sampai Kaputing berarti usaha sampai akhir. Kalimat ini sangat kaya akan makna sebuah penggambaran suatu etos kerja dari orang Banjar dengan maksud apabila memulai suatu pekerjaan maka, kerjakanlah sampai selesai.

5. Kesimpulan

Simpulan terhadap persepsi dan pemahaman guru Sekolah Dasar di Kota Makassar terhadap nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam bacaan sastra anak pahlawan nasional. Dalam hal ini adapun nilai-nilai dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dimaksud, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif/bersahabat, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Persepsi dan pemahaman guru Sekolah Dasar di Kota Makassar terhadap isi nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam bacaan sastra anak pahlawan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hasil kajian dan interpretasi terhadap kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional ditemukan beberapa isi/makna nilai pendidikan karakter, yaitu (1) isi nilai pendidikan karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) isi nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri, (3) isi nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia, dan (4) isi nilai pendidikan karakter terhadap masyarakat/ kelompok/ komunitas.

Persepsi dan pemahaman guru Sekolah Dasar di Kota Makassar terhadap fungsi nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam bacaan sastra anak pahlawan nasional adalah untuk mengembangkan potensi dasar agar beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME, berbaik hati, berpikiran baik, dan berperilaku baik, serta menyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Hasil kajian dan interpretasi terhadap kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional ditemukan beberapa fungsi nilai

pendidikan karakter yaitu (1) fungsi keagamaan, (2) fungsi kultural, (3) fungsi pendidikan, dan (4) fungsi kemasyarakatan.

References

- Ahimsa-Putra, H.S.. 2019. Bahasa, Sastra, dan Kearifan Lokal di Indonesia. Mabsan. <https://doi.org/10.26499/mab.v3i1.115>
- Alfan, Muhammad. 2013. *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasanuddin, WS. 2015. *Sastra Anak: Kajian Tema, Amanat dan Teknik Penyampaian Cerita Anak Terbitan Surat Kabar*. Bandung: Angkasa.
- Hasriani, dkk. 2018. *Representation of Character Education Values in Nonfiction Stories of National Heroes Biography (A Study of Children's Literature)*. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*, Volume 5 Nomor 1, Doi: 10.9790/0837-2307050105.
- Hamid, Abdullah. 1985. *Manusia Bugis Makassar: Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Dayu.
- Kartika, Bambang Aris. 2021. *Teologi Antroposentris Dalam Sastra Biografi: Kajian Atas Novel Penakluk Badai Karya Aguk Irawan M.N.*. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, [S.l.], v. 22, n. 2, p. 68-84. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v22i2.24473>.
- Lukens, Rebecca J. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nurgiantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pramuki, Esti. 2000. *Apresiasi Karya Sastra Anak secara Reseptif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rosnawati. 2020. *Pembelajaran Sastra Indonesia Sebagai Wadah Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Deepublish, 171. CV. Budi Utama.
- Sibarani, Robert 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Setiadi, Elly. M. dkk. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.